

Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Perilaku *Bullying* di SMP Terpadu Nurul Fattah Dadapan

Ahmad Zamroni¹, Mahbub Junaidi²

Universitas Islam Darul ‘Ulum Lamongan

Corresponding author: ahmadzamroni.2020@mhs.unisda.ac.id

ARTICLE INFO

Article history

Received:15-08-2025

Revised:18-09-2025

Accepted:22-09-2025

Keywords

Islamic Religious Education,
Bullying, Student Character,
Youth, Parental Supervision,
Moral Development

ABSTRACT

In the adolescent stage, individuals experience rapid learning and talent development. However, this phase is also often accompanied by poor decision-making due to external influences such as peer pressure and technology. Adolescents who lack parental supervision tend to seek pleasure outside the home and often fall into negative behaviors, including bullying. Bullying is an aggressive act that is carried out continuously with the aim of hurting, oppressing and torturing the victim for the personal satisfaction of the perpetrator without compassion. This phenomenon not only occurs in primary and secondary schools but also in tertiary institutions, making it a serious problem that needs to be addressed. In this context, Islamic Religious Education (PAI) has an important role not only as an academic subject but also as a means to shape students' character and morals. PAI can provide moral and ethical values that are important in preventing and reducing cases of bullying in the educational environment. Therefore, the role of Islamic Religious Education teachers is very significant in creating a safe and supportive school environment, where students can develop good character and avoid bullying behavior.

Pendahuluan

Pada tahap remaja, manusia mulai mempelajari dan mengembangkan bakat baru. Namun, beberapa remaja mungkin membuat keputusan buruk karena tekanan dari teman sebaya atau teknologi. Remaja yang tidak mendapat pengawasan orang tua sering mencari kesenangan di luar, yang dapat menyebabkan kenakalan dan perilaku berbahaya seperti *bullying*. *Bullying* adalah tindakan agresif yang dilakukan untuk menyakiti dan menindas korban secara terus-menerus demi kepuasan pribadi tanpa belas kasihan (Readussolihin, 2019). Fenomena *bullying* ini umum terjadi di sekolah dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi dan sangat memprihatinkan, karena sekolah seharusnya menjadi tempat pembentukan perilaku baik, bukan tempat terjadinya *bullying*.

Pendidikan berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik dan dapat mengarahkan mereka untuk memiliki tujuan hidup yang positif. Namun, masih banyak permasalahan dalam pendidikan, termasuk kekerasan di sekolah atau *bullying*. *Bullying* di sekolah saat ini mendapat perhatian besar dari orang tua dan masyarakat (Wiyani, 2012). *Bullying* adalah istilah yang dikenal luas di Indonesia dan mencakup perilaku verbal, fisik, atau psikologis yang membuat korban merasa tertekan, trauma, dan tidak berdaya. *Bullying* dapat dibagi menjadi tiga tingkat: tingkat tinggi (perilaku ofensif yang memerlukan penanganan hukum), tingkat sedang (perlakuan fisik), dan tingkat rendah (*bullying* verbal yang menyebabkan tekanan psikologis) (Wiyani, 2012). Dampak *bullying* meliputi kecemasan, kesepian, rendah diri, dan masalah sosial, serta dapat menghambat tumbuh kembang anak. Anak memiliki hak perlindungan dari kekerasan sesuai Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak (Nurussama, n.d.)

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah memegang peranan penting dalam mengatasi *bullying*, selain mengajar dan mendidik. Mereka diharapkan dapat melakukan tindakan preventif dan menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual untuk mencegah *bullying*. Guru PAI harus bisa mengatasi dan memberikan solusi terhadap masalah *bullying* yang sering terjadi di sekolah. Sayangnya, beberapa sekolah menutup rapat kasus *bullying* untuk menjaga reputasi, sehingga peran guru PAI menjadi sangat penting dalam menanamkan prinsip-prinsip Islam kepada peserta didik.

SMP Terpadu Nurul Fattah di Desa Dadapan, Kecamatan Solokuro, Kabupaten Lamongan, merupakan salah satu sekolah swasta yang mengutamakan prestasi akademik dan akhlak mulia. Meskipun demikian, sekolah ini juga menghadapi kasus *bullying* baik verbal maupun fisik. Penelitian dilakukan untuk mengkaji peran guru PAI dalam menangani masalah tersebut.

Metodologi

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang menggunakan metode kualitatif untuk memahami fenomena, aktivitas, sikap, dan persepsi individu atau kelompok secara mendalam. Data yang diperoleh bersifat kualitatif dan penelitian ini lebih menekankan pemahaman mendalam daripada generalisasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan mengumpulkan data dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, dokumentasi, dan dokumen resmi untuk memberikan gambaran umum.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua: primer dan sekunder. Sumber data primer diperoleh langsung dari subjek penelitian seperti kepala sekolah, guru BK, dan guru PAI di SMP Terpadu Nurul Fattah. Sumber data sekunder adalah data yang dikumpulkan dan dilaporkan oleh pihak lain, yang telah diperiksa keasliannya.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Observasi melibatkan pengamatan langsung terhadap perilaku dan interaksi di lapangan. Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, guru BK, dan guru PAI untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang peran guru dalam mencegah *bullying*. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari observasi dan wawancara.

Instrumen pengumpulan data diantaranya lembar observasi, pedoman dokumentasi, dan pedoman wawancara. Prosedur pengumpulan data dimulai dari pra-penelitian untuk memahami isu yang ada, dilanjutkan dengan observasi dan wawancara.

Teknik analisis data melibatkan tiga langkah utama: reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Reduksi data adalah proses memilih dan menyederhanakan data dari catatan lapangan. Penyajian data mengorganisasikan informasi ke dalam bentuk yang sistematis untuk memudahkan penarikan kesimpulan. Verifikasi melibatkan pencarian pola dan tema dari data untuk menarik kesimpulan yang valid.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penerapan dan Pencegahan Perilaku *Bullying* di SMP Terpadu Nurul Fattah

1. Kondisi Perilaku *Bullying* di SMP Terpadu Nurul Fattah

Bullying dapat memiliki dampak jangka panjang pada kesejahteraan dan perkembangan siswa, sehingga penting bagi sekolah, guru, dan staf untuk mengidentifikasi, mencegah, dan menangani kasus *bullying* secara efektif. Di SMP Terpadu Nurul Fattah, *bullying* hinaan dapat dibagi dalam beberapa bentuk. Pertama *Bullying* verbal, mencakup ejekan, atau perendahan yang dilakukan dengan kata-kata, seperti memanggil teman sekelas dengan julukan merendahkan atau membuat komentar negatif tentang penampilan atau kemampuan akademis mereka. Bentuk *bullying* ini dapat merusak harga diri dan kesejahteraan emosional korban. Kedua *bullying* sosial, melibatkan usaha untuk merusak hubungan sosial atau reputasi seseorang, contohnya adalah menyebarkan gosip, mengucilkan,

Di SMP Terpadu Nurul Fattah, *bullying* fisik sering terjadi dalam bentuk tindakan nyata seperti memukul, mencubit, atau memalak uang. Ini adalah jenis *bullying* yang paling terlihat dan sering dialami siswa, seperti dipukul, dicubit, dan ditendang tanpa alasan yang jelas. Sedangkan *bullying* verbal sering terjadi melalui ejekan atau julukan merendahkan, seperti memanggil siswa dengan julukan seperti "gajah" atau "gendut". Meskipun tampak sepele, *bullying* verbal dapat memiliki efek yang merusak psikologis korban. *Bullying* mental atau psikologis, yang paling sulit terdeteksi, termasuk pengucilan terhadap siswa yang dianggap berbeda atau aneh. Di SMP Terpadu Nurul Fattah, *bullying* psikologis ini terlihat dalam bentuk pengucilan terhadap siswa yang pendiam atau dianggap aneh.

2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Perilaku *Bullying* di SMP Terpadu Nurul Fattah

Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mencegah perilaku *bullying* sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi siswa. Guru PAI berfokus pada beberapa aspek kunci untuk mengatasi masalah ini. Pertama, mereka menanamkan nilai-nilai akhlak yang diajarkan dalam Islam, seperti saling menghargai, kasih sayang, dan keadilan, yang diharapkan dapat mengurangi perilaku *bullying*. Selain itu, guru PAI berusaha membangun lingkungan sekolah yang positif dengan mengadakan kegiatan yang mendorong kerja sama antar siswa, seperti diskusi tentang empati dan saling menghargai, untuk mengurangi dampak *bullying*. Mereka juga memantau interaksi antar

siswa, mengenali tanda-tanda awal perilaku *bullying*, dan menangani kasus *bullying* dengan bijaksana sesuai ajaran agama, termasuk memberikan dukungan kepada korban dan berbicara dengan pelaku.

Dalam praktiknya, guru PAI di SMP Terpadu Nurul Fattah tidak hanya mengajar tetapi juga menanamkan nilai-nilai agama untuk membentuk kepribadian yang berakhhlakul karimah. Menurut wawancara dengan seorang Guru PAI di sekolah tersebut, pencegahan *bullying* dilakukan dengan menanamkan pemahaman agama yang menekankan pentingnya akhlak baik dan saling mengenal antar siswa. Sementara itu, Guru BK menjelaskan bahwa untuk menangani *bullying*, mereka memberikan nasihat dan sanksi seperti peringatan, pembuatan perjanjian, atau bahkan pengeluaran dari sekolah jika pelanggaran terus berlanjut. Kepala Sekolah menekankan bahwa dalam pendidikan agama, akhlak dianggap lebih penting daripada ilmu semata, dan kedua aspek ini harus berjalan beriringan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung.

Di SMP Terpadu Nurul Fattah, pencegahan *bullying* melibatkan penerapan sanksi bagi pelaku *bullying*, seperti hukuman hafalan atau menjadi pelayan sekolah untuk kasus *bullying* fisik. Untuk *bullying* mental, guru menerapkan metode kerja sama antara pelaku dan korban untuk meningkatkan saling pengertian. Guru juga harus terus mendampingi dan mengawasi siswa untuk meminimalisir kemungkinan terjadinya *bullying*.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Perilaku *Bullying* di SMP Terpadu Nurul Fattah

Dalam penanganan kasus *bullying* di SMP Terpadu Nurul Fattah, terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi peran Guru Pendidikan Agama Islam. Faktor pendukung utama adalah kerjasama antara guru PAI, wali kelas, dan guru BK. Guru PAI sangat berperan dalam memberikan bimbingan selama kegiatan belajar mengajar (KBM) untuk meminimalisir terjadinya *bullying*. Selain itu, kepala sekolah memberikan dukungan dan kebebasan kepada dewan guru untuk menyelesaikan masalah ini dengan efektif.

Namun, terdapat beberapa faktor penghambat, seperti kurangnya kesadaran dari orang tua dan anak-anak itu sendiri. Menurut Bapak Moh. Zulfan, Guru BK di SMP Terpadu Nurul Fattah, orang tua sering kali kurang memberikan perhatian dan kasih sayang, dan kadang-kadang tidak peduli dengan masalah yang terjadi di sekolah. Mereka cenderung menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab kepada sekolah. Meski demikian, orang tua umumnya menunjukkan antusiasme saat menerima surat panggilan dari sekolah.

Untuk menangani kasus *bullying* dengan baik, diperlukan hubungan timbal balik yang efektif antara semua komponen di sekolah, termasuk Guru PAI, Guru BK, seluruh dewan guru, dan kepala sekolah. Kerjasama yang solid di antara mereka sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan mengurangi kejadian *bullying*.

Pembahasan Mengenai Pencegahan Perilaku *Bullying* di SMP Terpadu Nurul Fattah

Pencegahan perilaku *bullying* sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung di berbagai konteks sosial, termasuk sekolah dan tempat kerja. *Bullying* dapat menyebabkan dampak jangka panjang yang serius terhadap kesejahteraan psikologis dan emosional korban serta mengganggu iklim di lingkungan tersebut. Oleh karena itu, implementasi strategi pencegahan yang efektif sangat diperlukan.

Bullying didefinisikan sebagai perilaku agresif atau intimidasi yang dilakukan secara berulang-ulang dan sengaja oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap individu yang lebih lemah atau rentan. Jenis-jenis *bullying* meliputi verbal (penghinaan atau ejekan lisan),

fisik (penyiksaan fisik), relasional (pengucilan sosial), dan *cyberbullying* (penggunaan teknologi untuk mengintimidasi). Perilaku ini sering melibatkan ketidakseimbangan kekuatan, yang menciptakan ketidakadilan sosial dan emosional. Pelaku *bullying* mungkin melakukannya untuk meningkatkan status sosial, mengontrol, atau mengungkapkan ketidaknyamanan pribadi (Smith, 2020).

Pendidikan dan kesadaran tentang *bullying* memainkan peran penting dalam pencegahan. Program-program yang meningkatkan pemahaman tentang dampak negatif *bullying* dan mengajarkan keterampilan sosial serta empati telah terbukti efektif dalam mengurangi insiden *bullying* di sekolah. Guru dan staf sekolah berperan kunci dalam menerapkan kurikulum anti-*bullying* dan menciptakan lingkungan inklusif. Kebijakan sekolah yang jelas untuk mencegah dan menangani kasus *bullying*, termasuk prosedur pelaporan, investigasi, dan sanksi untuk pelaku, sangat penting. Keterlibatan aktif kepala sekolah, staf, orang tua, dan siswa dalam merancang dan menerapkan kebijakan ini merupakan kunci keberhasilannya.

Menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan terbuka juga merupakan faktor penting dalam pencegahan *bullying*. Ini mencakup penegakan kebijakan anti-*bullying* yang konsisten dan membangun budaya di mana setiap individu merasa dihargai. Program-program sosial dan klub anti-*bullying* dapat memperkuat iklim positif di sekolah. Orang tua juga berperan penting dalam mendukung pencegahan *bullying* dengan mengajarkan perilaku baik dan memberikan dukungan emosional. Kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan komunitas dapat menghasilkan pendekatan yang lebih holistik dalam mengatasi *bullying*.

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam mencegah perilaku *bullying* dengan membentuk karakter siswa secara holistik (Smith, 2020). Mereka bertanggung jawab mengajarkan nilai-nilai moral dan etika Islam seperti menghormati, menghargai, dan keadilan. Dengan memperkuat nilai-nilai seperti tolong-menolong, kejujuran, dan empati, guru membantu siswa memahami bahwa *bullying* bertentangan dengan ajaran Islam yang mengutamakan kedamaian dan persaudaraan. Guru PAI dapat mengintegrasikan pembelajaran tentang akhlak mulia seperti sabar dan menghormati orang lain dalam kehidupan sehari-hari serta menggunakan kisah dari kehidupan Rasulullah dan sahabat sebagai contoh dalam menghindari perilaku *bullying* (Al-Khatib, 2018).

Guru Pendidikan Agama Islam juga berperan aktif dalam mendukung kebijakan sekolah dan program anti-*bullying* serta berkolaborasi dengan staf dan orang tua untuk mengimplementasikan strategi pencegahan. Dengan memberikan dukungan moral dan spiritual, guru membantu membangun lingkungan sekolah yang aman dan inklusif. Mereka juga membimbing siswa untuk menyelesaikan konflik secara damai dan konstruktif, mengajarkan pentingnya maaf-memaafkan dan komunikasi terbuka (Ahmad & Ahmad, 2020).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa di SMP Terpadu Nurul Fattah Dadapan, *bullying* terjadi meskipun tidak sering, dengan faktor penyebab meliputi kondisi sosial, perbedaan ekonomi, dinamika kelompok, dan kurangnya pemahaman tentang dampak *bullying*. Peningkatan efektivitas program pencegahan *bullying* diperlukan melalui evaluasi, pelatihan guru, dan keterlibatan orang tua. Guru Pendidikan Agama Islam berperan sebagai panutan, mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam pembelajaran untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung. Faktor pendukung dalam mencegah *bullying* termasuk pemahaman mendalam tentang nilai-nilai moral dan keterlibatan aktif guru dalam kegiatan pendidikan, sementara faktor penghambatnya adalah terbatasnya sumber daya seperti waktu, fasilitas, dan materi pendidikan.

Salah satu cara pencegahan terjadinya *bullying* dengan mendorong kerja sama yang erat antara guru Pendidikan Agama Islam dengan orang tua siswa untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya pembelajaran nilai-nilai agama Islam di rumah dan di sekolah. Ini dapat dilakukan melalui seminar, diskusi kelompok, atau kegiatan lain yang melibatkan kedua belah pihak dalam mendukung upaya pencegahan *bullying*.

Daftar Pustaka

- Ahmad, S., & Ahmad, M. (2020). *Teaching Islam: A Guide for Educators*. Routledge.
- Al-Khatib, S. M. (2018). *Islamic Education: The Philosophy, Aim, and Objectives*. International Islamic Publishing House.
- Nurussama, A. (n.d.). *Peran Guru Kelas Dalam Menangani Perilaku Bullying Pada Siswa*.
- Readussolihin. (2019). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengantisipasi Perilaku Bullying Di SMP Negeri Pagar Ayu Kec Megang Sakti*.
- Smith, A. (2020). Understanding Bullying Behavior. *Journal of Education Psychology*, 25(3), 112–128.
- Wiyani, N. A. (2012). *Save Our Children From School Bullying*. Ar-Ruzz Media.